



RESISTENSI GENERASI MUDA TERHADAP SISTEM SOSIAL DALAM NOVEL KAMI BUKAN SARJANA KERTAS

Atika Ambarwati ¹⁾, Resdianto Permata Raharjo ²⁾

¹⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: atika.22197@mhs.unesa.ac.id

²⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: resdiantoraharjo@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the forms of youth resistance toward the social system in the novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* by J.S. Khairen through the representation of youth ideological values, the social background of the characters, social class inequality, and conflicts of interest between youth idealism and the established social system. This research is motivated by the increasing social pressures experienced by young people, particularly in the areas of education, economics, and socially constructed standards of success. This study employed a qualitative approach using a descriptive method. The theoretical framework applied was Alan Swingewood's sociology of literature, which views literary works as reflections of social life. The data source of this research was the novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* by J.S. Khairen. Data were collected through documentation techniques involving reading, identifying, recording, coding, and classifying quotations relevant to the research focus. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. The results of the study indicate that: (1) youth ideological values are represented through the spirit of striving for a better future, criticism of the education system, realistic attitudes toward life, parental expectations regarding education, and resistance to social and economic limitations; (2) the social background of the characters reflects the lives of lower-middle-class communities facing economic pressure, low self-confidence, and demands to achieve success through education; (3) social class inequality is portrayed through stigma toward students from non-prestigious universities, differences in family social status, unequal future opportunities, and the presence of social solidarity as a response to injustice; and (4) conflicts of interest emerge through tensions between youth idealism and a social system that continues to prioritize academic formality and educational status. This study concludes that the novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* functions as a medium of social criticism toward the education system and social inequality that still exist in society.

Keywords: youth resistance, social system, sociology of literature, Alan Swingewood, *We Are Not Paper Graduates*.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk resistensi generasi muda terhadap sistem sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen melalui representasi nilai-nilai ideologi generasi muda, latar sosial tokoh, ketimpangan kelas sosial, serta konflik kepentingan antara idealisme generasi muda dan sistem sosial yang mapan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin kuatnya tekanan sosial yang dialami generasi muda, terutama dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan standar keberhasilan yang dibentuk masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teori yang digunakan ialah sosiologi sastra Alan Swingewood yang memandang karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat. Sumber data penelitian berupa novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan langkah membaca, mengidentifikasi, mencatat, mengode, serta mengklasifikasikan kutipan yang sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) nilai-nilai ideologi generasi muda direpresentasikan melalui semangat perjuangan meraih masa depan, kritik terhadap sistem pendidikan, sikap realistis dalam menghadapi kehidupan, harapan orang tua terhadap pendidikan anak, serta perlawanan terhadap keterbatasan sosial dan ekonomi; (2) latar sosial tokoh mencerminkan kehidupan masyarakat kelas menengah ke bawah yang menghadapi tekanan ekonomi, rendahnya kepercayaan diri, serta tuntutan untuk meraih keberhasilan melalui pendidikan; (3) ketimpangan kelas sosial ditampilkan melalui stigma terhadap mahasiswa kampus nonfavorit, perbedaan status sosial keluarga, ketimpangan peluang masa depan, serta hadirnya solidaritas sosial sebagai bentuk respons terhadap ketidakadilan; dan (4) konflik kepentingan muncul melalui benturan antara idealisme generasi muda dengan sistem sosial yang masih menekankan formalitas akademik dan status pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* berfungsi sebagai media kritik sosial terhadap sistem pendidikan dan ketimpangan sosial yang masih terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci: resistensi generasi muda, sistem sosial, sosiologi sastra, Alan Swingewood, *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*.



PENDAHULUAN

Fenomena resistensi generasi muda terhadap sistem sosial yang mapan semakin tampak dalam berbagai aspek kehidupan, terutama sebagai respons terhadap ketimpangan sosial, sistem pendidikan, dan dunia kerja yang dinilai belum mampu mengakomodasi kebutuhan serta aspirasi mereka. Generasi muda saat ini menghadapi berbagai tekanan sosial, mulai dari tuntutan akademik, persaingan ekonomi, hingga ekspektasi masyarakat yang masih menjadikan gelar akademik sebagai tolok ukur utama keberhasilan. Di sisi lain, mereka memiliki idealisme yang tinggi mengenai keadilan sosial, kesetaraan, dan kebebasan berekspresi. Pertentangan antara idealisme tersebut dengan realitas sosial melahirkan berbagai bentuk resistensi sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai yang diyakini (Olivia & Indarti, 2024; Mulia et al., 2025).

Perkembangan globalisasi dan perubahan dunia kerja turut memperkuat munculnya resistensi tersebut. Pendidikan tinggi yang dahulu dianggap sebagai jaminan memperoleh pekerjaan yang layak kini tidak lagi menjadi satu-satunya penentu keberhasilan. Persaingan kerja yang semakin kompetitif, perkembangan teknologi yang pesat, serta tuntutan keterampilan baru menyebabkan banyak lulusan perguruan tinggi mengalami kesulitan memasuki dunia kerja. Dalam perspektif sosiologi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengangguran lulusan perguruan tinggi merupakan persoalan struktural yang tidak dapat dipandang semata-mata sebagai kegagalan individu (Hisyam, 2025). Akibatnya, muncul ketidakpuasan, kecemasan, hingga krisis identitas pada sebagian generasi muda karena harapan yang dibangun melalui pendidikan tidak selalu sejalan dengan realitas sosial yang dihadapi.

Selain persoalan dunia kerja, kesenjangan akses pendidikan juga memperlihatkan masih kuatnya pengaruh latar belakang ekonomi terhadap kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas. Mahasiswa yang berasal dari keluarga kurang mampu sering kali menghadapi keterbatasan fasilitas, akses pembelajaran, maupun kesempatan membangun jaringan akademik. Kondisi tersebut menciptakan ketidakadilan yang memperlebar kesenjangan sosial, sehingga pendidikan yang seharusnya menjadi sarana mobilitas sosial justru berpotensi mempertahankan struktur ketimpangan yang telah ada (Putri & Santoso dalam Wijayanti et al., 2024). Situasi tersebut mendorong munculnya kritik terhadap sistem pendidikan yang dianggap lebih mengutamakan nilai ekonomi daripada fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter, pengembangan potensi, dan penciptaan keadilan sosial.

Dalam konteks tersebut, resistensi dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap struktur sosial yang dianggap menindas atau tidak memberikan ruang bagi aspirasi kelompok tertentu. Resistensi tidak selalu diwujudkan melalui tindakan terbuka, tetapi juga dapat hadir dalam bentuk kritik, penolakan simbolik, maupun penyampaian gagasan alternatif terhadap sistem yang dominan. Bagi generasi muda, resistensi menjadi cara untuk mempertahankan idealisme sekaligus menyuarakan

perubahan terhadap sistem sosial yang dinilai tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, fenomena ini tidak hanya menjadi persoalan sosial, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam berbagai karya sastra.

Sastra memiliki hubungan yang erat dengan realitas sosial karena mampu merepresentasikan pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai produk budaya, karya sastra tidak hanya menghadirkan cerita fiktif, tetapi juga memuat kritik, nilai, serta refleksi terhadap berbagai persoalan sosial yang berkembang pada zamannya (Wellek & Warren, 2014, sebagaimana dikutip dalam Aliyah & Warnisa, 2024). Melalui tokoh, konflik, dan alur cerita, pengarang menghadirkan representasi mengenai relasi kekuasaan, ketimpangan sosial, maupun bentuk-bentuk perlawanan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, karya sastra dapat dipandang sebagai media yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga menawarkan perspektif kritis terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat.

Salah satu novel Indonesia yang merepresentasikan fenomena tersebut adalah *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Novel ini mengisahkan perjuangan sekelompok mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi yang berusaha menemukan makna pendidikan di tengah sistem sosial yang menempatkan gelar akademik sebagai ukuran utama keberhasilan. Melalui berbagai konflik yang dialami tokoh-tokohnya, novel ini memperlihatkan adanya kritik terhadap sistem pendidikan, birokrasi, ketimpangan ekonomi, serta pandangan masyarakat mengenai kesuksesan. Tokoh-tokoh dalam novel berupaya mempertahankan idealisme mereka meskipun harus berhadapan dengan struktur sosial yang cenderung hegemonik. Oleh karena itu, novel ini menjadi representasi yang relevan mengenai resistensi generasi muda terhadap sistem sosial kontemporer.

Meskipun novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada nilai moral, nilai perjuangan, maupun kritik sosial secara umum. Kajian yang secara khusus menganalisis representasi resistensi generasi muda melalui pendekatan sosiologi sastra masih relatif terbatas. Padahal, novel ini menyimpan berbagai persoalan mengenai relasi kekuasaan, ideologi, konflik kelas, dan bentuk-bentuk perlawanan yang layak dikaji lebih mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi melalui pendekatan sosiologi sastra.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood yang memandang karya sastra sebagai produk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kondisi historis, budaya, dan struktur masyarakat yang melahirkannya (Swingewood & Laersonson, 1972). Melalui perspektif ini, novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* dianalisis sebagai representasi realitas sosial generasi muda Indonesia yang memperlihatkan hubungan antara ideologi pengarang, struktur sosial, serta bentuk-bentuk resistensi terhadap sistem yang hegemonik. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian mengungkap bagaimana konflik



sosial, ketimpangan pendidikan, dan perjuangan generasi muda direpresentasikan dalam narasi novel.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk resistensi generasi muda terhadap sistem sosial dalam novel *Kami (Bukan)* Sarjana Kertas karya J.S. Khairen melalui perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya mengenai representasi resistensi dalam karya sastra Indonesia kontemporer, sekaligus memperkaya pemahaman tentang peran sastra sebagai media kritik sosial terhadap struktur masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai produk budaya yang lahir dari realitas sosial sekaligus mampu merepresentasikan nilai, norma, dan persoalan yang berkembang dalam masyarakat (Wulandari & Sulanjari, 2022; Efendy & Hikam, 2025). Dengan demikian, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai hasil imajinasi pengarang, tetapi juga sebagai refleksi kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik pada masa tertentu.

Menurut Swingewood dan Laurenson (1972), sosiologi mempelajari manusia sebagai makhluk sosial, termasuk struktur, lembaga, dan proses sosial yang membentuk kehidupan masyarakat. Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks historis dan budaya. Oleh karena itu, analisis karya sastra tidak hanya berfokus pada unsur intrinsik, tetapi juga pada keterkaitannya dengan realitas sosial yang melatarbelakanginya.

Swingewood mengemukakan tiga perspektif utama dalam kajian sosiologi sastra. Pertama, sastra sebagai cerminan masyarakat (*literature as a mirror of society*). Dalam perspektif ini, karya sastra dipahami sebagai representasi kehidupan sosial yang merekam berbagai fenomena, seperti ketimpangan kelas, konflik sosial, dan perubahan masyarakat. Melalui tokoh, latar, dan konflik, pengarang merepresentasikan kondisi sosial yang berkembang pada zamannya.

Kedua, sastra sebagai refleksi ideologi pengarang. Swingewood memandang bahwa karya sastra tidak pernah bersifat netral karena selalu mengandung pandangan hidup, nilai, dan ideologi pengarang. Ideologi tersebut diwujudkan melalui alur, tokoh, dialog, maupun konflik yang dibangun dalam cerita sehingga karya sastra menjadi media penyampaian kritik sosial, gagasan, dan harapan terhadap perubahan masyarakat.

Ketiga, sastra sebagai institusi sosial. Dalam perspektif ini, sastra tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam membangun kesadaran masyarakat. Karya sastra mampu memengaruhi cara pandang pembaca terhadap berbagai persoalan sosial, sekaligus menjadi media kritik terhadap struktur sosial,

ketidakadilan, dan relasi kekuasaan yang berkembang dalam masyarakat.

Ketiga perspektif tersebut digunakan sebagai landasan analisis dalam penelitian ini untuk mengkaji representasi resistensi generasi muda dalam novel *Kami (Bukan)* Sarjana Kertas karya J.S. Khairen. Perspektif sastra sebagai cerminan masyarakat digunakan untuk menganalisis latar sosial tokoh dan ketimpangan kelas yang direpresentasikan dalam novel. Perspektif sastra sebagai refleksi ideologi pengarang digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai ideologis yang disampaikan pengarang, terutama kritik terhadap sistem pendidikan, pandangan tentang keberhasilan, dan perjuangan generasi muda. Sementara itu, perspektif sastra sebagai institusi sosial digunakan untuk mengungkap bagaimana konflik kepentingan antara individu, keluarga, dan sistem sosial direpresentasikan sebagai bentuk kritik terhadap struktur sosial yang hegemonik.

Melalui kerangka teori tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana novel *Kami (Bukan)* Sarjana Kertas tidak hanya merepresentasikan realitas sosial generasi muda Indonesia, tetapi juga menjadi medium penyampaian kritik sosial dan resistensi terhadap sistem pendidikan serta struktur sosial yang dianggap tidak lagi sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan terhadap teks sastra untuk mengungkap representasi resistensi generasi muda terhadap sistem sosial dalam novel *Kami (Bukan)* Sarjana Kertas karya J.S. Khairen. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood yang memandang karya sastra sebagai refleksi kehidupan sosial sekaligus representasi ideologi dan institusi sosial (Swingewood & Laurenson, 1972).

Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Kami (Bukan)* Sarjana Kertas karya J.S. Khairen yang diterbitkan oleh PT Bukune Kreatif Cipta pada tahun 2019. Data penelitian berupa kata, kalimat, dialog, dan paragraf yang merepresentasikan bentuk-bentuk resistensi generasi muda terhadap sistem sosial, meliputi ideologi, latar sosial tokoh, ketimpangan kelas sosial, dan konflik kepentingan. Sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian sosiologi sastra.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan langkah-langkah: (1) membaca novel secara intensif dan berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap isi cerita; (2) mengidentifikasi kutipan-kutipan yang berkaitan dengan fokus penelitian; (3) mencatat dan mengklasifikasikan data sesuai kategori analisis; serta (4) memberikan kode pada setiap data untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap



reduksi, data yang relevan dengan fokus penelitian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan aspek ideologi, latar sosial tokoh, ketimpangan kelas sosial, dan konflik kepentingan. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif yang didukung kutipan-kutipan dari novel. Tahap terakhir dilakukan dengan menginterpretasikan data berdasarkan perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood sehingga diperoleh pemahaman mengenai representasi resistensi generasi muda terhadap sistem sosial dalam novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen merepresentasikan resistensi generasi muda terhadap sistem sosial melalui lima bentuk ideologi, yaitu (1) ideologi perjuangan meraih masa depan, (2) kritik terhadap sistem pendidikan, (3) realisme hidup, (4) harapan keluarga terhadap pendidikan, dan (5) perlawanan terhadap keterbatasan sosial. Kelima bentuk tersebut menunjukkan bahwa resistensi generasi muda tidak selalu diwujudkan dalam bentuk perlawanan terbuka, tetapi juga melalui cara berpikir, sikap, dan perjuangan menghadapi tekanan sosial. Berdasarkan perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood, temuan tersebut memperlihatkan bahwa karya sastra menjadi refleksi realitas sosial sekaligus media kritik terhadap sistem yang berkembang di masyarakat.

Ideologi Perjuangan dan Semangat Meraih Masa Depan

Nilai perjuangan direpresentasikan melalui harapan orang tua terhadap pendidikan sebagai jalan menuju perubahan kehidupan.

Data 1

"Di hati Babe tertumpu sebuah harapan besar agar Ogi menjadi seorang anak yang bisa mendapat pekerjaan hebat di masa depan. Jangan seperti dirinya yang hanya jadi tukang bengkel. Semua itu harus dimulai dengan sebuah langkah; kuliah." (Khairen, 2019, hlm. 19).

Data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai sarana mobilitas sosial bagi keluarga kelas bawah. Harapan Babe kepada Ogi tidak hanya menggambarkan keinginan seorang ayah agar anaknya berhasil, tetapi juga mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa pendidikan merupakan jalan untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan status sosial. Dalam perspektif Alan Swingewood, penggambaran tersebut merepresentasikan realitas sosial masyarakat Indonesia yang masih menjadikan pendidikan sebagai instrumen utama perubahan kehidupan.

Ideologi Kritik terhadap Sistem Pendidikan

Kritik terhadap sistem pendidikan ditunjukkan melalui penolakan terhadap paradigma yang mengukur keberhasilan hanya berdasarkan nilai dan ijazah.

Data 2

"But, one important thing that we got from Bu Lira adalah pelajaran tentang sarjana kertas! Gue sih gak

mau kelak jadi orang gak berguna, hanya nilai di atas kertas." (Khairen, 2019, hlm. 19).

Istilah sarjana kertas menjadi simbol kritik terhadap sistem pendidikan yang lebih menekankan pencapaian akademik daripada kompetensi nyata. Tokoh dalam novel menginginkan pendidikan yang mampu membentuk kemampuan berpikir kritis, karakter, dan keterampilan hidup. Temuan ini memperlihatkan ideologi pengarang yang menghendaki perubahan sistem pendidikan agar lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam perspektif sosiologi sastra, kritik tersebut merupakan refleksi atas persoalan pendidikan yang masih terjadi dalam kehidupan sosial.

Ideologi Realisme Hidup

Sikap realistis generasi muda tercermin melalui cara tokoh memandang pendidikan dan kehidupan secara lebih sederhana.

Data 3

"Mau sarjana kertas, sarjana gundu, sarjana karet gelang, yang penting kita kuliah saja dulu. Jangan terlalu serius, jangan pula terlalu santai." (Khairen, 2019, hlm. 17).

Data tersebut menunjukkan bahwa para tokoh memilih menjalani pendidikan dengan sikap optimistis meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan akademik maupun ekonomi. Humor dan kesederhanaan menjadi strategi bertahan menghadapi ketidakpastian masa depan. Dalam pandangan Swingewood, penggambaran tersebut menunjukkan bahwa karya sastra mampu merepresentasikan cara masyarakat beradaptasi terhadap perubahan sosial yang sedang berlangsung.

Ideologi Harapan Keluarga terhadap Pendidikan

Harapan keluarga menjadi faktor yang mendorong generasi muda untuk terus melanjutkan pendidikan.

Data 4

"Semoga Ogi jadi anak yang sukses." (Khairen, 2019, hlm. 21).

Data tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan masih dipandang sebagai simbol keberhasilan keluarga. Generasi muda tidak hanya membawa cita-cita pribadi, tetapi juga memikul harapan orang tua untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kondisi ini merefleksikan realitas sosial masyarakat Indonesia yang masih menempatkan pendidikan sebagai ukuran utama keberhasilan seseorang.

Ideologi Perlawanan terhadap Keterbatasan Sosial

Resistensi terhadap keterbatasan sosial direpresentasikan melalui tekad tokoh untuk membuktikan bahwa latar belakang ekonomi bukan penghalang meraih keberhasilan.



Data 5

"Gue akan buktiiin, kalau gue bisa sukses, bisa punya kerjaan bagus..." (Khairen, 2019, hlm. 23).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya semangat melawan stigma sosial yang memandang rendah individu dari keluarga sederhana maupun kampus nonfavorit. Tokoh menjadikan keterbatasan sebagai motivasi untuk membuktikan kemampuan dirinya. Dalam perspektif Alan Swingewood, representasi tersebut menunjukkan bahwa novel berfungsi sebagai media kritik terhadap ketimpangan sosial sekaligus menggambarkan perjuangan generasi muda dalam memperoleh pengakuan sosial.

Secara keseluruhan, kelima data tersebut menunjukkan bahwa Kami (Bukan) Sarjana Kertas merepresentasikan resistensi generasi muda melalui perjuangan memperoleh pendidikan, kritik terhadap sistem pendidikan formal, sikap realistis dalam menghadapi kehidupan, harapan keluarga, dan perlawanan terhadap ketimpangan sosial. Berdasarkan teori sosiologi sastra Alan Swingewood, novel ini tidak hanya menjadi cerminan realitas sosial, tetapi juga menjadi media penyampaian kritik terhadap struktur sosial yang masih membatasi kesempatan generasi muda dalam mencapai kehidupan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen merepresentasikan resistensi generasi muda terhadap sistem sosial melalui berbagai bentuk ideologi yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Berdasarkan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood, novel tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai refleksi kondisi sosial serta media kritik terhadap sistem pendidikan, ketimpangan sosial, dan tekanan yang dihadapi generasi muda.

Hasil penelitian menemukan lima bentuk representasi nilai ideologi, yaitu: (1) ideologi perjuangan dan semangat meraih masa depan yang menunjukkan pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial; (2) ideologi kritik terhadap sistem pendidikan yang mengkritisi orientasi pendidikan yang lebih menekankan gelar akademik daripada kompetensi; (3) ideologi realisme hidup yang menggambarkan kemampuan generasi muda beradaptasi dengan berbagai keterbatasan; (4) ideologi harapan keluarga terhadap pendidikan sebagai simbol peningkatan status sosial dan ekonomi; serta (5) ideologi perlawanan terhadap keterbatasan sosial yang merepresentasikan upaya generasi muda melawan stigma dan ketimpangan melalui kerja keras serta pendidikan.

Temuan tersebut menegaskan bahwa resistensi generasi muda dalam novel lebih banyak diwujudkan melalui perjuangan, pemikiran kritis, dan upaya membangun masa depan daripada melalui perlawanan yang bersifat konfrontatif. Dengan demikian, novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas merepresentasikan sastra sebagai ruang refleksi sekaligus kritik sosial terhadap struktur masyarakat yang masih memproduksi ketimpangan dan membatasi kesempatan generasi muda. Penelitian ini

diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi sastra, khususnya mengenai representasi resistensi generasi muda dalam sastra Indonesia kontemporer, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan realitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, H., & Warnisa, I. (2024). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Baridin dan Ratminah Karya H Abdul Adjib. *Literature Research Journal*, 2(1), 10–19. <https://doi.org/10.51817/lrj.v2i1.785>
- Khairen, J. S. (2019). Kami (bukan) sarjana kertas. Jakarta: Bukune Kreatif Cipta.
- Angelita, R. I. (2023). Nilai Pendidikan dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen: Kajian Semiotika. *Skripsi: Universitas Jambi*, 183(2), 153–164.
- Aris, Q. I., & Syam, E. (2025). Resistensi Kultural dalam Sastra Anak: Kajian Postkolonial terhadap Biografi Tenas Effendi. *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (JURKIM)*, 5(1), 24–34. <https://doi.org/10.31849/jurkim.v5i1.25742>
- Basid, A., & AsSulthoni, Z. N. R. (2018). Dinamika Ideologi Karman dalam Novel Kybah Karya Ahmad Tohari Berdasarkan Perspektif Sosiologi Sastra Marxisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 102–117. <https://doi.org/10.17509/bs>
- Creswell, J. W. (2007). Qualitative Inquiry & Research Design (Choosing Among Five Approaches). In *Sage Publication* (Vol. 77, Issue 4). <https://doi.org/10.1111/1467-9299.00177>
- Efendy, L., & Hikam, A. I. (2025). Konstruksi Identitas Remaja dalam Tekanan Sosial pada Novel Argantara Kajian Sosiologi Sastra. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 247–263.
- Hafizh, A., & Nur, T. (2024). Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 29(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/hum.v29i1.57978>
- Hisyam, C. J., Seruni, M. P., Inayah, D. S., Afti, G. A., Prayogo, M. D. A., Mulia, N. S., & Kurniawan, N. A. (2025). Lulus Tapi Menganggur: Ironi Alumni UNJ di Tengah Sulitnya Lapangan Kerja. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 264–278. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5535>
- Irawan, A. D., & Sulisty, A. Q. P. (2022). Pengaruh Pandemi dalam Menciptakan Ketimpangan Sosial Ekonomi Antara Pejabat Negara dan Masyarakat. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 251–262. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.1184>
- Mulia, S. S., Fadhila, R., Zahida, K. A., & Wijnarko, T. (2025). Di Antara Mimpi dan Aksi: Langkah Nyata Generasi Muda dalam Dinamika Pembangunan Sosial Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i4.1650>
- Olivia, P. F., & Indarti, T. (2024). Resistensi Perempuan



- dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo (Semiotik Charles Sanders Pierce). *Bapala*, 11(2), 257–268.
- Pormes, F. S. (2025). *Cerminan Masyarakat Raja Ampat dalam Novel Insos Karya Barda Hatta: Analisis Sosiologi Sastra Ian Watt*. 5(2), 1–7.
- Silitonga, B. A. A., & Tobing, S. G. L. (2025). *Bukan Sekadar Sarjana*. Bandung: Widina Media Utama.
- Swingewood, A., & Laurensen, D. T. (1972). *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Trisna, B. H., Mahyudi, J., & Khairussibyan, M. (2021). Analisis Formula dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S Khairin: Kajian Formula Sastra Populer. *Jurnal Bastrindo\ Kajian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2, 9–19.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Wijayanti, A., Darmawan, A. W., & Marwan, I. (2024). Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Indonesia: Kesenjangan Pendidikan. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 187–192.
- Wulandari, A., & Sulanjari, B. (2022). Analisis Film Pendek “Lemantun” Karya Wregas Bhanuteja dengan Teori Sosiologi Sastra. *Kaloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah*, 1(1), 48–60. <https://doi.org/10.26877/kaloka.v1i1.10820>